

SAKRAMEN-SAKRAMEN SEBAGAI JALAN MENUJU KEKUDUSAN

GEREJA MENURUT *KANON 840 KITAB HUKUM KANONIK 1983*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat



OLEH SILVESTER

SOLE KIRI NO. REGIS.

611 14 010

FAKULTAS FILSAFAT UNIVERSITAS

KATOLIK WIDYA MANDIRA KUPANG

2018

SAKRAMEN-SAKRAMEN SEBAGAI JALAN MENUJU KEKUDUSAN GEREJA

MENURUT KANON 840 KITAB HUKUM KANONIK 1983

Oleh

SILVESTER SOLE KIRI

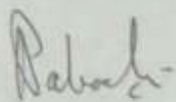
611 14 010

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

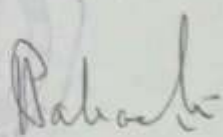

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

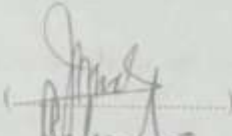
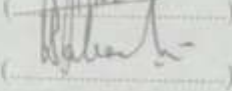
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

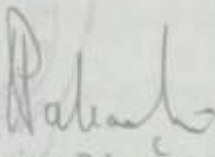
Kupang, 30 Juni 2018

Dewan Penguji

1. Rm. Yoseph Nahak, Pr. MA ()
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th ()
3. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can. ()

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th

KATA PENGANTAR

Bahagia karena berkat Tuhan. Lewat pergulatan yang panjang, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tanpa Tuhan yang selalu menuntun dan menyertai proses penulisan, penulis tidak akan menyelesaikannya. Artinya, penulisan dapat diselesaikan karena berkat Tuhan sendiri. Karena itu, penulis menyampaikan syukur, pujian dan hormat kepada Tuhan yang selalu menyertai penulis khususnya dalam penulisan skripsi.

Pendirian sakramen oleh Kristus berdaya guna untuk menyalurkan rahmat kepada semua orang yang beriman supaya daya penyelamatan Kristus dapat menjangkau umat manusia di segala tempat dan zaman. Di sini Tuhan pun membantu manusia dengan berbagai cara supaya manusia menjadi kudus. Hal ini terbukti lewat kerelaan hati Bapa yang mengutus Putera-Nya datang ke dunia melalui peristiwa inkarnasi untuk menebus dosa manusia dengan menjadi jalan keselamatan. Yesus menjadi jalan yang hidup bagi semua orang. Setiap orang yang berjuang menuju kekudusan harus membiarkan Yesus menuntun hidupnya, dan harus pula berusaha menyatukan kehendaknya dengan kehendak Allah sendiri. Ia telah menciptakan suatu cara pengudusan yang membuat karya penyelamatan-Nya menjadi nyata bagi orang yang menerima rahmat karunia itu.

Tampak di sini bahwa Gereja pun berperan aktif. Gereja menampilkan modelnya sebagai sarana keselamatan Kristus. Tuhan mendirikan Gereja-Nya supaya menjadi sarana bagi manusia menuju kekudusan. Gereja disebut kudus, bukan karena seluruh anggotanya kudus, tetapi karena Yesus pendirinya senantiasa

hadir dan memimpin Gereja-Nya. Gereja menjadi kudus karena Yesus mencurahkan rahmat khusus kepada Gereja-Nya. Gereja itu kudus karena Roh Kudus tinggal di dalamnya. Karunia-karunia kudus yaitu sakramen-sakramen merupakan salah satu karunia kudus untuk melestarikan dan menguduskan umat. Itulah peran Gereja yang menampilkan rahmat melalui sakramen-sakramennya. Sakramen-sakramen membantu manusia untuk bertumbuh semakin dekat dengan Yesus. Rahmat Allah ditanggapi manusia dengan menyambut sakramen-sakramen sehingga rahmat yang diperoleh mengantar manusia untuk terus mengejar kekudusan. Yesus sendiri berkata: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna”(Mat. 5:48).

Tujuan dari sakramen-sakramen adalah pengudusan manusia di dalam peziarahan hidupnya. Hidup dipahami sebagai suatu ziarah yang mempunyai awal dan akhir. Dalam peziarahan itu, pengudusan hidup terjadi melalui penerimaan rahmat dalam setiap tahap hidup, terutama tahap-tahap penting. Ketujuh sakramen menemani setiap tahap dan peristiwa penting dalam hidup manusia dengan penganugerahan rahmat. Bagi orang Katolik, hidup baru dalam rahmat dimulai dari permandian dan akan berakhir di surga, dalam persatuan dengan sakramen utama yaitu Yesus Kristus. Sakramen-sakramen merupakan sarana rahmat yang menopang manusia dalam peziarahan tersebut sehingga tidak kehilangan arah. Sakramen-sakramen menjadi salah satu bagian penting dalam pengudusan manusia selain pewartaan Sabda dan peranan Roh Kudus. Dengan demikian, sakramen-sakramen menjadi tanda istimewa iman dan rahmat yang didirikan oleh Kristus.

Dalam proses penulisan hingga selesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak hati yang terbuka untuk turut membantu penulis baik secara moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat berproses dan berakhir dengan baik. Untuk semuanya itu penulis dengan tulus menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Uskup Keuskupan Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr. yang dengan berbagai cara dapat memberikan bantuan moral dan material lewat pembiayaan kuliah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi kurang lebih enam semester.
2. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr. selaku Praeses Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang, serta para Pembina yang dengan caranya sendiri telah mendidik, membina, dan membimbing penulis sehingga dapat merampungkan dan menyelesaikan tulisan ini secara baik.
3. P. Dr. Philipus Tule, SVD, selaku Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang penuh dedikasi memimpin lembaga ini.
4. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th, selaku Dekan Fakultas Filsafat Unwira yang telah memberikan kesempatan untuk menggunakan segala fasilitas yang tersedia.
5. Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, sebagai pembimbing pertama yang dengan rendah hati telah mengarahkan dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
6. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th, Sebagai pembimbing II yang telah mengoreksi dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

7. Rm. Joseph Nahak, Pr. MA, Sebagai penguji pertama yang telah mengoreksi dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
8. Para dosen Fakultas Filsafat Unwira yang telah mendidik penulis dan membagikan pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik.
9. Kedua orang tua, Ayahanda Karolus Kiri, Ibunda, Yohana Kiri-Sanam, kakak-adik (Frederikus R. Kiri, Maria Inang D. Kiri dan suaminya Simson Naetasi, Irenius L. Kiri, Maria M. Kiri, Frater. Antonius S. Kiri dan Fransiska Kiri) yang memberikan bantuan moril dan material serta dukungan doanya bagi penulis selama proses penulisan hingga selesai.
10. Mahasiswa Fakultas Filsafat, teristimewa teman-teman seangkatan yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan penulisan ini. Bapak Saverius Kia Uba dan mama Maria F. S. M. Moon bersama anak-anak (Herlina Tha, Angelina Ila Tha, Andreas Belawa Warah, Daniel A. Tha). Bapak Blasius Silab dan mama Agatha Fallo-Silab, Mama Anachy Muding-Sanam sekeluarga serta semua saja yang menaruh cinta, kepercayaan dan harapan. Semua niat baik dan ketulusan hati menjadi pengalaman indah yang diingat sampai ajal menjemput. Penulis menghaturkan limpah terima kasih.

Akhir kata, penulis merasa bangga dengan tulisan yang telah dihasilkan.

Namun dengan rendah hati penulis pun menyadari bahwa karya ini belum

sempurna. Oleh karena itu, segala saran, masukan dan kritikan sangat diharapkan agar karya ini menjadi berguna bagi banyak orang.

Kupang, 30 Juni 2018

Penulis

ABSTRAKSI

Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani, sebab di dalamnya Kristus Tuhan sendiri secara sakramental dihadirkan, dikurbankan, disantap, dan melaluinya Gereja selalu hidup dan berkembang. Karena merupakan sumber dan puncak kehidupan manusia, maka Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi tidak pernah dipisahkan dari seluruh bidang kehidupan Kristiani dan seluruh kehidupan sehari-hari. Ekaristi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari menurut apa yang diperoleh di dalam iman. Ekaristi juga merupakan kegiatan liturgi yang paling tinggi dalam Gereja Katolik, sehingga semua kegiatan rohani lainnya selalu merupakan persiapan yang mengarahkan orang kepada Ekaristi secara benar, karena itu Ekaristi dikatakan sebagai pusat dan puncak hidup kristiani.

Perayaan Ekaristi adalah pengungkapan iman Gereja dan doa paling resmi yakni memakai rumusan yang berlaku bagi seluruh Gereja dan dipimpin resmi oleh uskup atau imam. Doa resmi ini adalah doa resmi seluruh Gereja. Semua bentuk pengungkapan Kristiani yang mengalir dan terarah pada perayaan Ekaristi hanya dapat dipimpin oleh petugas resmi yang bertindak sebagai pemimpin dan pelayan dalam Perayaan Ekaristi yakni uskup atau wakilnya imam. Tugas utama seorang uskup dan imam ialah menjadi pelayan misteri korban Ekaristi. Tanpa mereka misteri korban Ekaristi tidak dapat diwujudkan.

Kehadiran riil Kristus dalam Ekaristi didasarkan atas kata-kata Kristus dalam perjamuan malam terakhir dan tindakan atas roti dan anggur: “Ambillah, Inilah Tubuh-Ku, dan Inilah Darah-Ku” (Mrk 14:22-24). Pada perjamuan malam terakhir, sebelum Ia diserahkan, Yesus mengadakan Perayaan, yang kemudian oleh para rasul dilanjutkan menjadi Perayaan Ekaristi. Di sini Gereja hendak menyatakan imannya bahwa kita adalah hamba Tuhan dan bahwa dalam segala-galanya kita senantiasa bergantung pada-Nya.

Dalam merayakan Perayaan Ekaristi, manusia juga sebenarnya hendak bersyukur serta memuliakan Tuhan atas segala belaskasihan dan cinta-Nya. Karena itu manusia bisa membawa

diri dan membawa hidupnya kepada Tuhan setelah dipersiapkan, dikenal, diterima dalam Perayaan Ekaristi. Manusia selalu merasa rindu untuk berjumpa dengan Tuhan dalam Ekaristi, karena manusia ingin melihat, merasakan kehadiran Allah secara dekat. Dalam Ekaristi itu, manusia merayakan misteri penyelamatan Allah dalam hal ini manusia yang mengalami penyelamatan juga adalah misteri.

Dengan merayakan Ekaristi, kita menggabungkan diri dalam perhimpunan umat beriman. Oleh sebab itu, dalam Ekaristi, kita juga merayakan penebusan Kristus di dunia. Pantaslah hidup menjadi suatu syukuran dengan membalas kebaikan Tuhan dalam perbuatan baik dan dalam relasi kita dengan sesama manusia di mana sebagai umat beriman kristiani hendaknya kita menaruh hormat yang sebesar-besarnya terhadap Ekaristi Mahakudus dengan mengambil bagian secara aktif dalam Perayaan kurban mahaluhur itu.

Adanya Perayaan Ekaristi karena Yesus sendiri yang menghendaknya. Pada malam sebelum sengsara-Nya, Yesus mengadakan perjamuan perpisahan dalam rangka perjamuan Paskah. Dalam perjamuan itu, Yesus mengambil roti dan mengucapkan syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada murid-murid-Nya seraya berkata: “inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah menjadi peringatan akan Aku.” “Demikian juga dibuat dengan cawan sesudah makan” (Luk 22:19-20).

Dalam merayakan Ekaristi, seluruh umat beriman Katolik mempunyai satu keyakinan bahwa persatuan hidup dengan Yesus terjalin. Hal ini dilihat dari kebanyakan umat beriman yang menghadiri setiap Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan. Dalam Perayaan Ekaristi tentunya ada manfaat yang dipetik dan manfaat itu tentunya berbeda-beda. Manfaat itu dapat ditonjolkan melalui kesaksian hidup setiap orang.

Tak dapat dipungkiri bahwa sering persiapan perayaan Ekaristi belum begitu efisien sehingga sering umat yang mengikuti perayaan Ekaristi tidak mendapat manfaat. Akibatnya umat yang tidak mempersiapkan diri kurang merasakan manfaat dari perayaan Ekaristi. Umat

yang mengikuti perayaan Ekaristi pun tidak memahami bagian-bagian liturgi yang dirayakan, dan bahkan Imam yang memimpin Perayaan Ekaristi juga seringkali tidak mempersiapkan diri secara baik, sehingga kesan yang diperoleh hanyalah begitu saja. Perayaan Ekaristi yang hendak dirayakan harus dipersiapkan secara baik sehingga perayaan yang dirayakan itu dapat membawa suatu manfaat, sebab dengan merayakan Perayaan Ekaristi berarti kita merayakan pusat serta puncak kehidupan iman kita.

Berkumpulnya umat beriman juga merupakan unsur pokok penting dalam mempersiapkan Perayaan Ekaristi. Namun persiapan itu tidaklah hanya sekedar lahiriah, atau asal hadir. Kesadaran yang harus dipersiapkan. Hendaklah setiap orang tahu mengapa ia datang ke Gereja. Sikap pribadi seseorang menggambarkan apakah ia mempersiapkan diri untuk menerima Kristus. Di samping itu juga ada berbagai bentuk persiapan lain. Para petugas yang akan bertugas juga hendaknya mempersiapkan diri secara baik, juga semua sarana yang akan dipergunakan sebab semuanya itu juga mempunyai fungsi tujuan masing-masing. Misalnya persiapan tempat perayaan Ekaristi, persiapan bahan Ekaristi. Hanya dengan persiapan yang memadai, suatu Perayaan Ekaristi menjadi mengena dan bermakna bagi kehidupan kita.

Dengan berpijak pada uraian latar belakang di atas maka tulisan ini berjudul:

UPAYA PERSIAPAN PERAYAAN EKARISTI BAGI KEHIDUPAN UMAT BERIMAN KRISTIANI MENURUT KANON 899 §3 KITAB HUKUM KANONIK 1983.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	..ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	...iii
KATA PENGANTAR	... iv
DAFTAR ISI.....	.viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Kegunaan Penulisan.....	6
1.4.1 Bagi Seluruh Umat Kristen Katolik	6
1.4.2 Bagi UNWIRA Kupang, Khususnya Fakultas Filsafat	6
1.4.3 Bagi Penulis Sendiri	6
1.5 Metode Penulisan	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II SAKRAMEN-SAKRAMEN DAN LITURGI	9
2.1 Sakramen-Sakramen	9
2.1.1 Sakramen Pembaptisan	9
2.1.2 Sakramen Tobat	10
2.1.3 Sakramen Ekaristi	11

2.1.4 Sakramen Krisma	13
2.1.5 Sakramen Pengurapan Orang Sakit	14
2.1.6 Sakramen Perkawinan.....	15
2.1.7 Sakramen Tahbisan Suci	16
2.2 Hakekat Sakramen-Sakramen.....	17
2.3 Syarat-Syarat Penerimaan Sakramen-Sakramen.....	18
2.3.1 Syarat Demi Sahnya (<i>Ad Validitatem</i>) dan Boleh atau Pantasnya (<i>Ad Leicitatem</i>)	18
2.3.2 Pelayan Sakramen.....	18
2.3.3 Penerima Sakramen	19
2.3.4 Simbol Sakramen: <i>Materia</i> dan <i>Forma Sacramenti</i>	19
2.4 Daya Guna Sakramen-Sakramen	20
2.4.1 <i>Ex Opere Operato</i>	20
2.4.2 <i>Sacramentum Tantum, Res Sacramenti</i> dan <i>Sacramentum Et Res</i>	21
2.4.3 Meterai atau <i>Karakter Indelebilis</i>	21
2.4.4 <i>Reviviscentia Sacramentorum</i>	22
2.5 Liturgi Sebagai Perayaan Gereja Sendiri.....	23
3.5.1 Defenisi Liturgi.....	23

3.5.2 Tugas-Tugas dan Pelayan-Pelayan Liturgi	24
3.5.2.1 Uskup	24
3.5.2.2 Para Imam (<i>Presbiter</i>).....	25
3.5.2.3 Para Diakon	25
3.5.2.3.1 Menurut <i>Kitab Hukum Kanonik</i>.....	25
3.5.2.3.2 <i>Lumen Gentium</i>.....	26
3.5.2.4 Umat Beriman	26
3.5.3 Tanggung Jawab Pelayan Tertahbis	27
3.5.4 Perayaan dan Partisipasi Bersama	28
3.5.4.1 Perayaan Bersama	28
3.5.4.2 Perayaan Privat.....	29
3.5.5 Wewenang Membuat Aturan Mengenai Liturgi.....	29
3.5.5.1 Pengaturan Liturgi.....	29
3.5.5.2 Takhta Apostolik.....	30
3.5.5.3 Konferensi Para Uskup.....	30
3.5.4 Uskup Diosesan.....	32
BAB III KEKUDUSAN GEREJA	33
3.1 Kekudusan	33

3.1.1 Arti Kekudusan	33
3.1.2 Pelaksana Kekudusan Dalam Gereja.....	33
3.1.2.1. Uskup	33
3.1.2.1.1 Arti Leksikal	33
3.1.2.1.2 Menurut <i>Kitab Hukum Kanonik</i>	34
3.1.2.2 Imam	34
3.1.2.2.1 Arti Leksikal	34
3.1.2.2.2 Menurut <i>Kitab Hukum Kanonik</i>	35
3.1.2.3 Diakon	35
3.1.2.4 Umat Beriman Kristiani Lain (Awam)	36
3.1.2.4.1 Arti Leksikal	36
3.1.2.4.2 Etimologi	36
3.1.2.4.3 Menurut <i>Kitab Hukum Kanonik</i>	37
3.1.3 Jalan dan Upaya Menuju Kekudusan.....	39
3.1.4 Panggilan Universal Menuju Kekudusan	40
3.2 Gereja	41
3.2.1 Pengertian Gereja	41
3.2.2 Hakekat Gereja	42

3.2.2.1 Gereja Sebagai Umat Allah.....	42
3.2.2.2 Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus	43
3.2.2.3 Gereja Sebagai Kenisah Roh Kudus	43
3.2.2.4 Gereja Sebagai Misteri dan Sakramen	44
3.2.3 Sifat-Sifat Gereja.....	45
3.2.3.1 Gereja Yang Satu	45
3.2.3.2 Gereja Yang Kudus.....	45
3.2.3.3 Gereja Yang Katolik.....	46
3.2.3.4 Gereja Yang Apostolik	47
 BAB IV SAKRAMEN-SAKRAMEN SEBAGAI JALAN	
MENUJU KEKUDUSAN GEREJA MENURUT	
KANON 840 KITAB HUKUM KANONIK 1983	48
4.1 Selayang Pandang Tentang <i>Kitab Hukum Kanonik 1983</i>	48
4.1.1 Gambaran Umum <i>Kitab Hukum Kanonik 1983</i>	48
4.1.1.1 Nama dan Istilah Kanon.....	49
4.1.1.2 Sumber-Sumber Utama <i>Kitab Hukum Kanonik 1983</i>	50
4.1.1.2.1 Kitab Suci	50
4.1.1.2.2 Hukum Kodrat	50
4.1.1.2.3 Kebiasaan-Kebiasaan	51

4.1.1.2.4 Konsili-Konsili	51
4.1.1.2.5 Bapak-Bapak Gereja	51
4.1.1.2.6 Para Paus	51
4.1.1.2.7 Para Uskup	52
4.1.1.2.8 Peraturan-Peraturan Ordo-Ordo Religius	52
4.1.1.2.9 Hukum Sipil.....	52
4.1.1.2.10 Konkordat-Konkordat.....	52
4.1.2 Tujuan dan Fungsi Kitab Hukum Kanonik	52
4.2 <i>Kanon 840 Kitab Hukum Kanonik 1983</i>	53
4.2.1 Isi Kanon	53
4.2.2 Unsur-unsur <i>Kanon 840</i>	54
4.2.2.1 Sakramen-Sakramen Perjanjian Baru	54
4.2.2.2 Diadakan Oleh Kristus Tuhan.....	56
4.2.2.3 Dipercayakan Kepada Gereja.....	56
4.2.2.4 Sebagai Tindakan-Tindakan Kristus dan Gereja	57
4.2.2.5 Tanda dan Sarana Yang Mengungkapkan dan Menguatkan Iman	57
4.2.2.6 Mempersembahkan Penghormatan Kepada Allah serta Menghasilkan Pengudusan Manusia.....	58

4.2.2.7 Membantu Untuk Menciptakan, Memperkokoh dan Menampakkan Persekutuan Gerejawi	60
4.2.2.8 Para Pelayan Suci Maupun Umat Beriman Kristiani Lain	61
4.2.2.9 Haruslah Merayakannya Dengan Sangat Khidmat dan Cermat Sebagaimana Mestinya.....	61
4.3 Sakramen-Sakramen Sebagai Jalan Menuju Kekudusan Gereja Menurut <i>Kanon 840 Kitab Hukum Kanonik 1983</i>	62
4.3.1 Doa Gereja: Kehormatan dan Kemuliaan Allah	63
4.3.2 Rahmat Membuahkan Hasil Yang Nyata.....	64
4.3.2.1 Iman	64
4.3.2.2 Intensi Yang Benar	65
4.3.3 Menghayati Sabda Tuhan Dalam Perayaan-Perayaan Sakramen	66
4.3.4 Hidup Layaknya Orang Kudus	67
4.3.5 Iman	68
4.3.6 Harapan	70
4.3.7 Kasih	70
BAB IV PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72

5.2 Usul-Saran	73
5.2.1 Perihal Kekudusan.....	73
5.2.2 Rahmat Sakramen-Sakramen.....	74
5.2.3 Panggilan Universal Menuju Kekudusan	74
5.2.4 Sadar dan Aktif Dalam Perayaan-Perayaan Sakramen	75
5.2.5 Menghayati Sakramen-Sakramen Dalam Kehidupan	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79
CURICULUM VITAE.....	108